Tasawuf : Suatu Alternatif Spiritual bagi Sosialitas Manusia

Mustofa Anshori Lidinillah

Tasawuf, sebutan bagi mistisisme Islam, merupakan fenomena keagamaan yang telah melembaga. Namun demikian, tasawuf sebagai institusi keagamaan tidak semata-mata berdampak terhadap kehidupan keagamaan saja, tasawuf juga mempunyai dampak terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosial.

Sementara orang menganggap tasawuf sebagai faktor penyebab kemunduran umat Islam. Dalam pandangan mereka, tasawuf mengajarkan kepasifan dan kelemahan vitalitas dengan hanya menekankan pada kesalehan individu sebagai tujuan tertinggi; akibatnya, sufisme melahirkan apatisme terhadap eksistensi kekinian manusia dan mendorong orang untuk mengabaikan kodrat sosialnya.

Sementara orang, tentang tasawuf, mempunyai pandangan yang berlawanan dengan pendapat di atas. Tasawuf justru lebih merupakan reaksi terhadap fenomena sosial yang menyimpang dan mengacaukan kehidupan bersama. Ketika kehidupan masyarakat diwarnai dengan konflik, prinsip-prinsip agama, sosial dan kemanusiaan telah dilecehkan, sementara tidak ada satupun kekuatan atau kekuasaan yang mampu mengatasi; muncullah sekelompok orang yang memisahkan diri dari masyarakat semacam itu. Mereka berupaya mempertahankan prinsip-prinsip agama dan kemanusiaan. Mereka mendakwahkan misi itu dengan keteladanan. Tasawuf justru merupakan satu kekuatan yang mampu mempertahankan ruh Islam dan watak khas umat Islam.

Tasawuf menjadi lebih menarik untuk diteliti dengan munculnya fenomena krisis kepercayaan terhadap ilmu-teknologi. Orang mulai meragukan kredibilitas ilmu-teknologi dan merindukan kehidupan spiritual. Dengan berbagai alasan, sebagian positif dan sebagian negatif, mereka menaruh perhatian yang besar terhadap mistisisme. Di Barat, selain di kalangan muslim terpelajar sendiri, telah muncul perhatian yang sangat besar terhadap tasawuf. Kondisi semacam itu tidak terjadi begitu saja, akan tetapi melalui proses yang memakan waktu cukup lama.

Dalam abad ke-19, dunia Islam didominasi oleh Barat bersamaan dengan munculnya gerakan rasionalis, anti mistik dan sebagainya. Peranan positif tasawuf dalam segala bidang kehidupan umat Islam dikesampingkan. Oleh kalangan

modernis, tasawuf dituduh menyimpang dari Islam dalam segala segi. Jatuhnya dunia umat muslimin ke tangan Barat kesalahannya sering ditimpakan kepada Tasawuf. Dari sini, muncullah generasi umat Islam yang memandang bahwa pengkajian yang sungguh-sungguh terhadap tasawuf merupakan konspirasi kolonialis. Sembari memberi penekanan yang berlebihan tentang syari'ah, gerakan ini berupaya menghidupkan Islam dengan menolak segala aspek keruhanian dan metafisik ajaran-ajarannya. Akibatnya, syari'ah sendiri menjadi tidak berdaya menghadapi domi-nasi intelekktual Barat (Nasr, 1994).

Banyak alasan yang dikemukakan oleh sementara orang untuk menyerang eksistensi tasawuf, termasuk dengan menuduhnya sebagai anti sosial. Namun, bila dilihat dari segi dan hakikat keberagaman kaum sufi yang menekankan kerinduan kepada Sang Pencipta, banyak pula alasan yang mendukung eksistensi tasawuf. Bukankah hidup ini bersumber kepada Sang Pencipta ? Karenanya, segala aktivitas untuk meningkatkan kualitas kehidupan, baik kehidupan individu, sosial maupun lingkungan, mempunyai dimensi spiritual sebagai pengejawantahan kerinduan dan cinta kepada Sang Pencipta (Effendi, 1993).

Karakteristik Tasawuf

Terdapat banyak definisi tentang tasawuf yang secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama memberi aksentuasi moral terhadap tasawuf. Kelompok kedua memberi aksentuasi mistik terhadap tasawuf. Definisi Al-Junaid tentang tasawuf dalam hal ini mewakili kelompok pertama. Menurut Al-Junaid : "Tasawuf ialah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji". Kelompok kedua diwakili oleh Ibn Khaldun. Menurut Ibn Khaldun : "Tasawuf itu adalah semacam ilmu syar'iyah yang timbul kemudian dalam agama. Asalnya ialah bertekun ibadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya orang banyak, kelezatan harta-benda, dan kemegahan. Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah" (Hamka, 1990).

Dari dua kelompok definisi yang ada, nampak,

orientasi tasawuf bukan semata-mata pemahaman tentang hakikat realitas dan kebahagiaan ruhaniah saja, tetapi juga menekankan pentingnya kesempurnaan moral.

Esensi ajaran Islam adalah tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah. Tauhid terungkap dalam kalimat "La Ilaha illallah. Keyakinan ini berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan umat tauhid. Dengan demikian tauhid merupakan sendi pokok tasawuf, sendi pokok tasawuf yang lainnya adalah keyakinan bahwa Muhammad Saw sebagai Rasulullah (utusan Allah)(Rathomy, 1983).

Tasawuf bersumber pada ajaran Islam sendiri, yakni ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadits dan juga kehidupan para sahabat Nabi Muhammad Saw (Hamka, 1993). Seorang sufi pertama kali akan mencari petunjuk dan referensi bagi pembenaran tindakannya dalam Al-Qur'an sebagai acuan utama. Di samping itu, dia akan mengacu kepada Hadits Nabi Saw sebagai sumber keterangan penjelas. Referensi selanjutnya bagi aktifitas tasawufnya adalah pengetahuan dan tindakan para pengikut setia Nabi Saw. Dan, pengalaman spiritual yang diperolehnya sebagai penunjang semuanya itu (Arberry, 1985).

Ada pendapat bahwa tasawuf itu bukan semata-mata bersumber pada ajaran-ajaran Islam saja, tetapi mendapat pengaruh dari ajaran Kristen, Hindu, Budha, Persia dan filsafat Yunani (Neo-Platonis dan lain-lain) (Hamka, 1993). Asumsi ini tidak seluruhnya salah, apabila ditujukan untuk menggambarkan tasawuf yang berkembang kemudian, bukan tasawuf pada awal-awal kemunculannya. Pengaruh-pengaruh luar itu telah membentuk tasawuf yang panteistik, pesimistis terhadap kehidpan dunia, anti material, dan anti sosial. Pengaruh asing itu telah membelokkan orientasi tasawuf yang telah "dicanangkan" pada awal kemuncullannya.

Tasawuf adalah suatu mistisisme. Terdapat dua jenis penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama, yaitu penghayatan keagamaan yang esoterik dan penghayatan yang eksoterik. Penghayatan keagamaan esoterik adalah penghayatan terhadap aspek-aspek batin ajaran suatu agama; misal, keimanan, ketaqwaan, kesalehan dan sebagainya. Sedang penghayatan keagamaan yang eksoterik adalah penghayatan terhadap aspek-aspek lahir ajaran suatu agama; misal, hukum-hukum atau syari'ah, ritual, dan sebagainya (Madjid,1995). Mistisisme

adalah penghayatan keagamaan yang esoterik.

Mistisisme sering dianggap sama secara esensial, terlepas dari perbedaan agama yang dianut para mistikus. Mistisisme dipandang sebagai gejala yang tetap dan sama dari kerinduan universal manusia untuk "bersatu" dengan Tuhan. Anggapan semacam ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa setiap gerakan keagamaan muncul dan berkembang selalu berbenturan dengan berbagai keyakinan lain yang telah mapan, yang cenderung memberikan pengaruh (Arberry, 1985). Tasawuf adalah mistisisme Islam yang oleh sementara pemikir dianggap tidak berbeda dengan mistisisme lainnya.

Mistisisme oleh William James dicirikan sebagai : pertama, pengalaman yang tidak terlukiskan dengan kata. keadaan mistik lebih merupakan kondisi perasaan daripada intelek. Kedua, pengalaman yang menyampaikan pengetahuan khusus. Pengetahuan yang kebenarannya tanpa dicampuri oleh pemikiran, yang memberi penerangan meski tidak terumuskan. Ketiga, pengalaman mistik sebagai keadaan yang sementara atau cepat berlalu. Keempat, mistikus dalam kondisi pasif, yakni serasa "diserap" oleh Yang Lebih Tinggi setelah melakukan latihan tertentu untuk mendatangkan keadaan mistik (Crapps, 1993). Sedang, Bertrand Russel mencirikan mistisisme sebagai : keyakinan akan adanya intuisi dan pemahaman batin untuk memperoleh pengetahuan; keyakinan akan ketunggalan wujud; pengingkaran atas realita jaman; keyakinan bahwa ketidaksempurnaan sekedar lahiriah dan ilusi (Asmaran, 1994).

Tasawuf pada beberapa sufi sedikit banyak juga memuat watak-watak itu. Tetapi, tinjauan yang komprehensif tentang tasawuf akan membawa kepada kenyataan bahwa sebenarnya tasawuf itu berbeda secara esensial dengan mistisisme lain. Dalam batas minimal, dengan meneliti dan memahami definisi tasawuf yang berkembang, orientasi tasawuf, dan sumber Tasawuf perbedaan itu akan nampak.

Tasawuf sebagai mistisisme khas Islam yang bersumber pada ajaran Islam itu berbeda dengan mistisisme lain. Perbedaan itu nampak minimal dalam hal-hal seperti berikut : selain berorientasi spiritual tasawuf juga berorientasi moral. Selain berorientasi individual juga berorientasi sosial.Pokok sendi tasawuf adalah tauhid yakni keyakinan akan keesaan Allah, sehingga tasawuf itu bukan panteistik namun sepenuhnya monoteistik (Arberry, 1985).

Internalisasi Aspek Sosial dan Spiritual Islam dalam Tasawuf

1. Kehidupan sosial fitrah manusia

Manusia merupakan individu yang terpisah dari individu lain, yang mempunyai kepentingan pribadi, mempunyai tujuan pribadi yang hanya dapat diupayakan dengan ihtiarnya sendiri. Namun demikian, manusia individu tidak dapat lepas dan memisahkan diri dari manusia lain. Dalam ihtiar untuk memenuhi kepentingan dan tujuan pribadi, manusia individu bagaimanapun juga tetap membutuhkan manusia lain. Kehidupan bersama antar manusia-manusia individu itu biasa disebut dengan kehidupan sosial. Prof. Notonagoro dalam bukunya Pancasila Secara Ilmiah Populer menulis sebagai berikut :

"Adalah merupakan hakikat manusia pula sebagai diri bersifat pribadi perseorangan atau individu dan juga bersifat pribadi hidup bersama, pribadi bermasyarakat atau makhluk sosial" (Notonagoro, 1987).

Sosialitas manusia secara indah dilukiskan oleh Muhammad Iqbal.

"Individu hanya mengada dalam tautannya dengan masyarakat Apabila ia menyendiri ia menjadi tiada arti
Ibarat riak riam ia hanya mencuat di sungai deras
Di luar sungai ia lenyap tiada bekas"
(Saiyidain, 1981).

Dalam syairnya yang lain:
"Individu mengukuhkan dirinya dalam masyarakat
Masyarakat tersusun dari dan melalui satuan individu
'pabila individu terjun dalam kancah masyarakat
Ia laksana setitik air yang berjuang
'tuk mengembang meluas melaut-samudera
dan masyarakat mengilhami dengan hasrat mewujudkan diri dan turut mengukuhkan penilaian tentang dirinya"
(Saiyidain, 1981, 74).

Masyarakat merupakan ruang gerak, ruang hidup serta tempat individu menyatakan eksistensinya. Tanpa masyarakat, individu itu lemah, tidak punya kekuatan serta tujuan hidupnya tidak menentu. Sebaliknya, jika individu turut aktif

dalam kehidupan masyarakat, padanya akan muncul kesadaran akan kekuatannya, kesadaran akan tujuan hidupnya, yang pada akhirnya semakin mempertegas keberadaan individu bersangkutan. Jadi, individu mendapatkan kekuatan, tujuan hidup, memperoleh warna dan wataknya dari dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan manusia sebagai person dengan masyarakat bukan merupakan kausalitas sepihak; tetapi lebih merupakan proses dialektis yang terdiri atas tiga momen, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Masyarakat adalah kenyataan buatan manusia, hasil ekspresi diri manusia melalui proses eksternalisasi. Kenyataan itu merupakan obyek yang berhadapan dengan manusia (obyektivasi). Pada giliran selanjutnya, masyarakat akan mempengaruhi bahkan masyarakat diserap kembali oleh manusia personal melalui proses internalisasi (Berger, 1994). Pada masyarakat yang semakin komplek proses itu tidak selalu bermula dari satu kondisi secara menetap. Selanjutnya, fenomena tasawuf sebagai reaksi terhadap penyimpangan sosial dapat dipahami dengan menggunakan teori di atas. Kondisi sosial mempengaruhi sementara orang untuk menempuh jalan tasawuf. Ketika para sufi mengekspresikan diri dengan membangun kehidupan sufistik, maka terbentuklah masyarakat yang sufistik. Masyarakat yang sufistik itu merupakan realita obyektif. Seterusnya, masyarakat sufistik itu akan berkembang secara intensif dan ekstensif.

2. Sosialitas dan spiriualitas Islam

Membicarakan sosialitas dihadapkan dengan spiritualitas nampak terasa janggal, Tetapi dalam konteks tasawuf menjadi wajar. Dalam beberapa faham tasawuf, untuk mencapai kesempurnaan spiritual kehidupan sosial sering diabaikan; bahkan, kehidupan sosial dianggap menjadi penghalang bagi tercapainya kesempurnaan spiritual. Bagaimanakah sebenarnya konsep Islam yang ajarannya termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. tentang sosialitas dan spiritualitas manusia ?

Esensi Islam adalah tauhid. Penghayatan yang intens terhadap tauhid sebenarnya akan mengantarkan kepada pemahaman bahwa sebenarnya fitrah manusia itu hidup bermasyarakat. Kalimat tauhid La Ilaha illallah dalam dimensi

Rububbiyah dapat diungkapkan dalam kalimat La khalika illallah yang berarti tidak ada pencipta selain Allah (Ilyas, 1989). Implikasi keyakinan bahwa tidak ada pencipta selain Allah bagi kemanusiaan adalah keyakinan bahwa seluruh manusia itu berasal dari satu Pencipta dan karenanya manusia itu sama sederajat. Hikmah diciptakannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling ber-ta'aruf (mendekatkan diri atau kenal-mengenal)(Q.S.49:13). Inilah pengakuan Islam terhadap sosialitas manusia.

Dalam pandangan Islam, Allah telah mengangkat manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi (Q.S.2:30). Allah telah memberikan hak, menetapkan kewajiban serta pertanggungjawaban istimewa bagi manusia. Dalam rangka pelaksanaan hak dan kewajiban diberikan-Nya kepada manusia bentuk tubuh yang serasi. Tubuh diciptakan dengan tujuan agar ruh selalu memanfaatkannya dalam latihan-latihan dan pelaksanaan kewajiban serta pertanggungjawaban. Oleh karena itu yang ragawi bukan suatu penjara bagi ruhani; melainkan suatu wahana yang menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan dan perkembangan ruhani. Konsekuensi lebih jauh, dunia bukanlah tempat hukuman bagi manusia, tetapi merupakan lapangan bagi pelaksanaan kewajiban. Segala sesuatu yang ada di bumi telah ditetapkan untuk pembebasan jiwa manusia. Bakat-bakat dan dorongan hati manusia telah melahirkan peradaban, kebudayaan dan sistem sosial (Maududi, 1983). Pembangunan kerohanian hendaknya tidak menjauhkan diri dari masyarakat, karena masyarakat justru menyediakan fasilitas dan menjadi ajang bagi pelaksanaan kewajiban. Islam menolak pandangan hidup bertapa sebagai upaya mencapai kesempurnaan ruhaniah. Tempat yang sebenarnya bagi pertumbuhan dan perkembangan ruhani manusia terletak ditengah-tengah aktivitas kehidupan bukan di tempat-tempat yang sunyi dalam kehidupan keruhanian. Dalam Islam, sosialitas dan spiritualitas manusia itu mesti berjalan bersama. Bahkan segala aspek kehidupan manusia itu merupakan satu kesatuan integral yang mestinya dijiwai tauhid. Intensitas pengahayatan sufi terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadits, lebih khusus lagi terhadap tauhid, yang merupakan sumber-sumber ajaran tasawuf akan mengantarkan pelaku tasawuf kepada keseimbangan kehidupan ragawi-ruhani/spiritual, individu-sosial. Inilah tasawuf yang

semestinya, sebagaimana dicontohkan Nabi Saw.

Kehidupan yang sufistik itu sudah terdapat pada diri Nabi Saw. Para sufipun mengklaim, bahwa dalam mempraktekkan tasawuf mereka hanya mengikuti warisan spiritual Nabi Saw. Mereka berpendapat dan yakin bahwa kehidupan Nabi Saw itulah kehidupan sufistik yang sesunggungnya (Rahman, 1987). Pada jaman Nabi Saw, para sahabat sebenarnya telah menjadi sufi, apabila yang dimaksudkan tasawuf adalah seperti definisi Al-Junaid. Nabi Saw dan para sahabat pada waktu itu berakhlak mulia, sederhana dalam hidup duniawi, namun tidak meninggalkannya sama sekali; khusuk dan bersemangat dalam melaksanakan ibadah. Meski begitu, mereka tidak memakai sebutan "sufi". Karena pada waktu itu, tidak ada predikat yang lebih membanggakan dibanding predikat sebagai sahabat Nabi Saw (Hamka, 1990). Nabi Saw adalah pemimpin masyarakat yang berhasil, kebutuhan spiritualnya dipenuhi tanpa mengesampingkan kehidupan sosialnya. Pada awal menjelang kenabian, Nabi Saw memang ber-uzlah (mengasingkan diri) untuk mendapatkan petunjuk-Nya. Namun, begitu petunjuk yang mencerahkan itu didapat, Nabi Saw segera berkecimpung kembali dalam masyarakat secara lebih intens. Seorang orientalis Michael H. Hart bahkan mengakui Nabi Saw sebagai orang nomor satu dan terbesar yang sukses dalam memimpin umat.

Tasawuf Sebagai Respon Sosial Wujud Eksternalisasi Jiwa Sosial dan Spiritual Islam

Pada masa pasca Nabi Saw, umat Islam mencapai kemajuan yang mentakjubkan dalam hampir pada seluruh aspek kehidupan. Namun, pertentangan politis menjadi petaka yang memporak-porandakan segala kemajuan itu. Kenyataan ini dapat dijumpai terutama semenjak menjelang berakhirnya pemerintahan khulafaur Rasyidin hingga pada daulat Ummayah dan Abbasiyah. Dalam kondisi masyarakat yang tidak menentu inilah tasawuf pasca Nabi Saw muncul.

Tasawuf pada mulanya lebih merupakan reaksi terhadap kondisi moral dan sosial yang menyimpang. Dalam suasana ketika kehidupan masyarakat diwarnai oleh berbagai konflik dan permusuhan, ketika kelestarian alam terganggu oleh keserakahan manusia yang mengeksploitasi demi

kepentingan sendiri, ruh cinta perlu ditumbuhkan kembali dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, sifat rahman dan rahim Ilahi mestinya ditangkap sebagai isyarat bahwa manusia mesti mengembangkan rasa cinta kasih dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan. Sufisme yang beresensikan cinta merupakan wahana untuk mengembangkan sikap semacam itu. Dalam sufisme, institusi-institusi yang mengasingkan manusia dari Tuhannya, sesamanya, lingkungannya dan bahkan dirinya sendiri diminimalisir sedemikian rupa, sehingga manusia mampu mengembangkan kehidupan yang lebih manusiawi dalam petunjuk Nur Ilahi (Effendi, 1993).

Pada perkembangan selanjutnya, tasawuf lebih cenderung sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual belaka dengan mengesampingkan aspek sosial. Kenyataan ini muncul setelah terjadi perbenturan dengan tradisi kepercayaan di luar Islam. Anti kerja, anti dunia, anti material, anti sosial adalah kemestian yang ditempuh untuk mencapai kebahagiaan spiritual, yakni "menyatunya" diri dengan Diri Yang Tertinggi. Tasawuf yang demikian bukan berasal dari dalam Islam. Semangat Islam adalah semangat berjuang, semangat bekerja, semangat kebersamaan dan persaudaraan. Islam menyeru umatnya untuk mencari rizki di dunia dan pahala akhirat secara imbang (Hamka, 1990).

Perkembangan terakhir menunjukkan, ada upaya mengembalikan tasawuf kepada ruhnya yang semula. Upaya ini dipelopori Ibn Taymiyah dan Ibn Qayyim. Fazlur Rahman menyebut keduanya sebagai perintis Neo-Sufisme. Tasawuf dipandang sebagai kelanjutan dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan tetap dalam pengawasan kedua sumber ajaran Islam tersebut, kemudian ditambah dengan ketentuan untuk tetap menjaga keterlibatan dalam masyarakat secara aktif (Madjid, 1995).

Dari uraian di atas, nampak bahwa sebenarnya tasawuf itu berkembang sejalan dengan lingkungan kehidupan umat Islam. Pada masa Nabi Saw kehidupan sufistik bukan merupakan masalah, karena cukuplah Nabi Saw sebagai tauladan bagi para sahabat. Pada tahap awal kemunculan tasawuf, kehidupan sufistik lebih merupakan reaksi terhadap adanya penyimpangan norma moral dan sosial. Tasawuf lebih bersifat akhlaki. Pada ketika telah terjadi perbenturan antara

kepercayaan Islam dengan kepercayaan di luar Islam, kehidupan sufistik adalah sebagai sarana mencapai kepuasan spiritual yang ditengarai dengan keberhasil manusia "menyatu" dengan Tuhan. Tasawuf lebih bersifat "falsafati". Akhirnya muncul kesadaran baru, tasawuf mesti dikembalikan kepada ruhnya yang semula, yakni ruh Islam yang menjunjung tinggi nilai amal dan kehidupan sosial di samping kehidupan spiritual.

Tasawuf Sebagai Fenomena Sosial Objektif

Tasawuf sebagai institusi keagamaan telah melembaga dalam masyarakat. Masyarakat sufi adalah fenomena sosial yang benar-benar nyata. Dalam kerangka teori hubungan person dan masyarakat Berger, fenomena ini termasuk dalam momen obyektivasi.

Pada mulanya, sekitar abad pertama dan kedua hijriyah, tasawuf lebih merupakan fenomena individual yang spontan. Para sufi belum membentuk kelompok tertentu yang terorganisir. Mereka menempuh caranya masing-masing untuk mencapai kesalehan individual. Ada semacam keyakinan yang memotivisir mereka berbuat demikian, kesalehan individual adalah syarat bagi kesalehan masyarakat.

Dalam perkembangannya, muncul tradisi tarekat. Yakni lembaga persaudaraan kesufian. Tarekat secara harfiah berarti jalan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah jalan menuju kepada Allah untuk mendapat ridla-Nya, dengan mentaati ajaran-ajaran-Nya. Arti tarekat sebagai lembaga persaudaraan kesufian merupakan hasil perkembangan makna semantik perkataan itu.

Persaudaraan sufi yang paling awal pada mulanya merupakan perkumpulan-perkumpulan informal dan tidak terikat untuk diskusi-diskusi keagamaan dan latihan-latihan spiritual. Praktek-praktek kesufian dapat berlangsung dimana saja. Namun sesudah itu, konsep-konsep spiritual berkembang, praktek-praktek kesufian berlangsung dalam kelompok-kelompok tertentu, dengan latihan-latihan spiritual tertentu pula. Lembaga kesufian menjadi rival masjid sebagai pusat pelayanan agama (Rahman, 1987). Lembaga kesufian telah menjadi kelompok masyarakat tersendiri.

Munculnya fenomena tarekat sebagai lembaga persaudaraan kesufian dapat dimengerti apabila diperhatikan,

setiap ajaran esoterik memiliki segi-segi eksklusif yang tidak dapat dimengerti oleh umum karena bobot keruhaniannya. Karena itu untuk menghindari salah paham dan kesalah tafsiran, segi-segi eksklusif itu tidak dipahami seseorang melalui kegiatan pribadi semata, melainkan dipahami dari seorang guru pembimbing yang sudah diakui kewenangannya (Madjid, 1995).

Tarekat sebagai kelompok masyarakat yang tersendiri dan cenderung eksklusif itu tidak statis tetapi berkembang secara intensif dan ekstensif. Dinamika ini bukan semata-mata oleh usaha anggota tarekat untuk menyebar-luaskan konsep ajarannya(eksternalisasi), tetapi juga oleh adanya person-person di luar lembaga tarekat yang tertarik untuk memahami ajaran tarekat bersangkutan dan kemudian bergabung ke dalamnya (internalisasi). Tarekat sebagai lembaga persaudaraan kesufian sebagai realitas sosial yang tersendiri dan nyata itu semakin mantap eksistensinya. Munculnya tradisi tarekat sedikit banyak merupakan wujud keterlibatan sosial sufi. Konsep keterlibatan sosial sufi itu lebih ditekankan lagi secara lebih luas pada neo-sufisme. Prof. Hamka dalam "Tasawuf Modern" meletakkan dasar sufisme baru. Hamka mengemukakan alur pikiran yang memberikan apresiasi kepada penghayatan esoteris Islam secara wajar. Penghayatan esoteris itu harus tetap terkendalikan oleh ajaran syari'ah. Hamka menghendaki suatu penghayatan keagamaan esoteris yang intens dengan tanpa mengasingkan diri, tetapi tetap aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Penutup

Tujuan tasawuf lebih dari hanya sekedar upaya untuk melepaskan diri dari bentuk-bentuk kehidupan agama yang mengekang; seperti dogma dan macam-macam institusi keagamaan. Tasawuf juga lebih berupaya untuk mengatasi keterbatasan sejarah, budaya dan kepribadian agar mencapai "kesatuan" dengan Tuhan atau minimal menjadikan dirinya pantas untuk didekati Tuhan. Untuk mengerti tasawuf perlu juga diperhatikan unsur sosio-kulturalnya. Pelaku tasawuf atau sufi yang sejati mestinya dapat berperan dalam kelompok masyarakatnya. Banyak pengalaman mistik yang mendorong pelaku tasawuf atau sufi berbuat positif dengan mengadakan aktivitas pelayanan yang sangat berarti kepada kelompok

masyarakat (Crapps, 1993). Kenyataannya, tasawuf telah berpengaruh besar atas kehidupan sosial, seni dan aspek-aspek kehidupan muslim lainnya selama berabad-abad.

Tasawuf sangat mungkin menjadi salah satu alternatif bagi solusi masalah kemanusiaan dewasa ini. Terlebih lagi bila difahami dalam konteks kekinian peradaban masyarakat manusia yang cenderung materialistik-positivistik-individualistik. Tasawuf disamping menekankan aspek spiritualistik-individualistik, tetapi juga sangat akomodatif terhadap aspek materialitas-sosialitas manusia. Dalam tasawuf yang sesungguhnya, masyarakat dan dunia adalah wahana bagi pencapaian kebahagiaan spiritual individu.

DAFTAR PUSTAKA

Arberry, A.J.; 1985, Sufism: An Account of the Mystics of Islam, diterjemahkan oleh Bambang Herawan : **"Pasang Surut Aliran Tasawuf"**,h. 7, Mizan, Bandung.

Asmaraman As.; 1994, **Pengantar Studi Tasawuf**, h. 177, PT. Raja Grafindo, Persada, Jakarta.

Berger, Peter L.; 1994, A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural, diterjemahkan oleh J.B. Sudarmanto : **"Kabar Angin dari Langit"**, cetakan ke-2, h. xv, LP3ES, Jakarta.

Crapps, Robert W.; 1993, An Introduction to Psychology of Religion, disadur oleh A.M. Hardjana : "Gaya Beragama", h. 52, Kanisius, Yogyakarta.

Effendi, Djohan; 1993, Sufisme dan Masa Depan Agama, h. 123, Pustaka Firdaus, Jakarta.

Hamka; 1990, Tasawuf Modern, h. 4,5, Pustaka Panjimas, Jakarta.

Hamka;1993, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, h. 37, Pustaka Panjimas, Jakarta.

Madjid, Nurcholish; 1995, Islam Agama Peradaban, h. 91, 107, Paramadina, Jakarta.

Maududi, Sayyid Abdul A'la; 1983, Islam Way of Life, diterjemahkan oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal : **"Islam Sebagai Pandangan Hidup"**, h. 89, Sinar Baru, Bandung.

Nasr, Sayyid Husein; 1994, Living Sufism, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M.: **"Tasawuf Dulu dan Sekarang"**, cetakan ke-3, h. 3, Pustaka Firdaus, Jakarta.

Notonagoro; 1987, **Pancasila Secara Ilmiah Populer**, h. 95, Bina Aksara, Jakarta.

Rahman, Fazlur; 1987, Islam, diterjemahkan oleh Senoaji Saleh : **"Islam"**, h. 202, Bina Aksara, Jakarta.

Rathomy, Moh. Abdai; 1983, Tiga Serangkai Sendi Agama, h. 216, pt. Alma'arif, Bandung.

Saiyidain, K.G.; 1981, Iqbal's Educational Philosophy, diterjemahkan oleh M.I. Soelaiman : **"Percikan Filsafat Iqbal Tentang Pendidikan"**, h. 73,74, C.V. Diponegoro, Bandung.